

Kemuliaan Sunan Ambu Refleksi Masa Kini Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis

Searsa Nur Aulia Maheswari, Supriatna, Hilman Cahya Kusdiana

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265 Tlp.

E-mai: searsanam@gmail.com, ekosupriatna28@gmail.com, cahyahilmank@gmail.com

ABSTRACT

This creation recontextualizes the noble values of women in Sundanese culture through the medium of painting, by combining the visual strength of traditional culture through a modern aesthetic approach, in this case the mythological figure of Sunan Ambu as the main source of ideas, which is seen as having values of nobility, compassion, wisdom, justice, blessing and help. The figure of Sunan Ambu is metaphorized into a female figure in expressionism style. The process of this work uses the practice-led research method, which is the process of creating works through observation, exploration of forms and techniques, strengthening the main idea and implementing the concept so as to produce works as artistic expressions related to the issue of shifting values of women today.

Keywords: Sundanese Culture; Sunan Ambu; Metaphor; Practice-led research; Woman

ABSTRAK

Penciptaan ini merekontekstualisasi nilai-nilai luhur perempuan dalam budaya Sunda melalui medium seni lukis, dengan menggabungkan kekuatan visual budaya tradisi melalui pendekatan kontemporer, dalam hal ini figur mitologis Sunan Ambu sebagai sumber gagasan utama, yang dipandang memiliki nilai-nilai kemuliaan, kasih sayang, kebijaksanaan, keadilan, pemberi berkah dan pemberi pertolongan. Sosok Sunan Ambu dimetaforavisualkan ke dalam figur perempuan bergaya ekspresionisme. Proses kerja karya ini menggunakan metode practice-led research, yakni proses penciptaan karya melalui observasi, eksplorasi bentuk dan teknik, penguatan pokok gagasan serta implementasi konsep sehingga menghasilkan karya sebagai ekspresi artistik yang berkaitan dengan isu pergeseran nilai perempuan pada masa kini.

Kata kunci: Budaya Sunda; Sunan Ambu; Metafora; Practice-led research; Perempuan

PENDAHULUAN

Penciptaan karya lukis dengan sumber gagasan dari budaya tradisi adalah hal penting untuk merefleksikan kembali nilai-nilai lokal di tengah nilai-nilai global. Salah satu bentuk tradisi yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan simbolik adalah mitologi, khususnya mitologi perempuan dalam budaya Sunda. Mitologi ini menyimpan pandangan luhur tentang posisi dan peran perempuan dalam struktur kosmos masyarakat Sunda. Salah satu figur mitologi perempuan yang paling dimuliakan dalam budaya Sunda adalah Sunan Ambu (Sumardjo, 2013, hlm. 155). Karya lukis ini diwujudkan untuk menghadirkan kembali nilai-nilai luhur melalui metafora Sunan Ambu sebagai figur perempuan yang mulia. Melalui nilai-nilai yang dibawanya, perwujudan visual lukisan menjadi media untuk merenungkan kembali bagaimana nilai perempuan di dalam budaya Sunda dan dibandingkan dengan nilai perempuan di masa kini.

Dalam proses penciptaan karya ini, terdapat beberapa batasan yang ditetapkan agar karya tetap fokus dan sesuai dengan tujuan penciptaan. Seperti pada medium utama yang dipakai adalah bilah kayu. Medium kayu dipilih karena memberikan ruang ekspresi visual yang unik dan memungkinkan untuk dieksplorasi dalam berbagai teknik visual. Lalu, objek utama yang disampaikan dengan bentuk figur perempuan sebagai representasi yang mewakili objek Sunan Ambu. Karya ini diekspresikan dengan pendekatan gaya ekspresionisme karena gaya ini memungkinkan untuk mengekspresikan gagasan secara lebih dinamis melalui warna, garis dan tekstur. Setiap bilah kayu memiliki ukuran kurang lebih 100-

110 x 50 x 3 sentimeter dengan jumlah total kayu yang digunakan adalah 5 bilah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah pendekatan metode *practice-led research*, yaitu metode yang menjadikan praktik seni sebagai bagian utama dalam proses penelitian. Berdasarkan pernyataan Hawkins dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *arts practice-led research* jika dilihat melalui pendekatan *autoetnografi* dekat dengan disiplin akademik tradisional seperti cara berpikir sains konvensional daripada yang orang kira selama ini. Hawkins menjelaskan jika dalam sains pun banyak model sains yang dibentuk oleh simbol dan cara memetaforkan dunia, tidak sepenuhnya objektif. Sehingga, *practice-led research* juga bisa menjadi bentuk riset yang valid karena memberikan perspektif untuk melihat dunia melalui metafora. Lebih jauh lagi, pemikir kreatif seperti seniman juga melakukan studi dan analisis terhadap hal-hal yang intuitif yang mungkin terlewat oleh pendekatan yang terlalu sistematis (Hawkins, 2017, hlm. 11).

Dalam proses penciptaan karya, metode yang digunakan masuk dalam kategori penelitian *pre-factum*, yaitu jenis penelitian yang berangkat dari isu atau permasalahan yang ditemukan di lapangan dan diarahkan pada perwujudan karya yang belum ada sebelumnya. Pendekatan ini menuntut perancang untuk merancang unsur dan komponen karyanya secara sistematis sesuai dengan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai. Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian jenis ini adalah *practice-led research* yang menekankan pada proses

penciptaan dan refleksi terhadap karya sebagai bentuk riset. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman baru melalui praktik berkarya itu sendiri, dimana pengalaman kreatif dijadikan dasar utama dalam menyusun pengetahuan. Tahapan-tahapan dalam metode ini meliputi proses observasi dan analisis, eksplorasi imajinasi, pengembangan konsep hingga implementasi karya yang menunjukkan hubungan erat antara praktik dan teori dalam kerangka riset seni (Hendriyana, 2018).

LANDASAN PENCIPTAAN

Rekontekstualisasi

Homogenisasi budaya di era globalisasi mengancam keberlanjutan budaya lokal. Jika budaya lokal tidak berkembang, peluang keunggulan lokal akan menyempit dan rentan terhadap pencurian untuk kepentingan ekonomi global. Strategi rekontekstualisasi diperlukan untuk menghidupkan kembali nilai dan simbol budaya melalui pengemasan ulang yang relevan tanpa menghilangkan esensi tradisi (Piliang, 2022, h.228-236). Dalam konteks karya seni, rekontekstualisasi menghidupkan kembali nilai budaya tentang perempuan mulia dalam budaya Sunda melalui figur Sunan Ambu sebagai metafora posisi perempuan yang dihormati.

Sunan Ambu

Sunan Ambu dalam mitos Sunda diperkirakan sebagai wujud Dewi Uma, Sakti Dewa Siwa, yang melambangkan kehidupan dan kasih sayang (Sumardjo, 2013, h.156-158). Ia juga dipandang sebagai Ibu Dewata, simbol pencipta, pemelihara, dan pemberi kehidupan. Meski ada kemungkinan keterkaitan

dengan Dewi Sri atau Sang Hyang Pohaci, karakter Dewi Uma dinilai paling mendekati peran Sunan Ambu.

Pola Tiga

Filsafat Indonesia pra-modern menekankan pengetahuan praktis untuk kehidupan, dengan pola pikir kosmos yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan (Sumardjo, 2014, h.11-12). Masyarakat Sunda peladang memiliki konsep Tritangtu atau Pola Tiga: perkawinan unsur berlawanan seperti langit-bumi atau perempuan-laki-laki untuk menciptakan kehidupan (Sumardjo, 2015, h.43-44). Dalam karya ini, Sunan Ambu direpresentasikan sebagai unsur Dunia Atas yang memelihara Dunia Tengah. Media kayu dipilih karena memiliki korelasi filosofis dengan konsep ini, sementara perpaduan kayu (alami) dan cat minyak (sintetis) mencerminkan harmoni unsur berlawanan.

Warna

Skema warna yang digunakan adalah tetradic (kuning, jingga, biru, ungu) (Alexander, 2020:290). Dalam kosmologi Sunda, putih dan kuning mewakili Dunia Atas, hitam Dunia Bawah, dan merah Dunia Tengah (Sumardjo, 2013). Pemilihan warna dalam karya ini mengikuti simbolisme dunia tersebut.

Mentifact Cerita Mitos Pantun Sunda

Mentifact merepresentasikan nilai, ide, dan norma budaya (Maulidiah & Saddhono, 2019:185-186). Cerita pantun Sunda, seperti Lutung Kasarung, menempatkan perempuan—terutama figur Sunan Ambu—sebagai sosok adil, bijaksana, pengasih, dan memiliki peran spiritual

penting (Istianah, 2020:197). Hal ini kontras dengan kondisi kontemporer di mana perempuan sering mengalami peminggiran.

Seni Rupa Kontemporer

Seni rupa kontemporer Indonesia memadukan kekuatan visual tradisi dengan estetika modern, berfokus pada gagasan dan isu sosial, serta bebas dari batasan media (Sucitra, 2015:31-32) dan (Ramadhani, 2017:139-140). Pemahaman ini mendukung penggambaran Sunan Ambu dalam karya ekspresionis berbasis kayu.

Mix Media

Teknik mix media lahir di Eropa pertengahan abad ke-20 melalui eksperimen seniman seperti Picasso dan Pollock (Xinyuan, 2023:163). Mix media menggabungkan berbagai bahan seperti cat, kayu, dan pastel (Isnanta, 2015:67). Penggunaan kayu, cat minyak, dan oil pastel dalam karya ini adalah bentuk mix media untuk memperluas ekspresi visual.

Ekspresionisme

Ekspresionisme menekankan ekspresi emosional dan subjektif seniman, dengan kebebasan dari aturan bentuk (Streit, 2017:173-174) dan (Ferdiansyah, 2021:23). Dalam karya ini, gaya ekspresionis digunakan untuk menggambarkan kemuliaan Sunan Ambu secara intuitif dan emosional.

Metafora

Metafora menggambarkan sesuatu dengan membandingkannya pada hal lain yang memiliki kesamaan (Rasse, 2020:311) dan (Metafora, 2021:250). Figur Sunan

Ambu sebagai perempuan adalah metafora pemberi berkah, pelindung, dan sumber kebijaksanaan dalam budaya Sunda.

Simbol

Menurut De Saussure, simbol menghubungkan penanda dan petanda dengan keterkaitan tertentu (Hendro, 2020:159). Simbol dalam karya ini meliputi:

- Mudra: Dharma mudra melambangkan perpaduan kasih dan wawasan, sedangkan varada mudra melambangkan ketulusan (Original Buddhas, 2025)
- Cahaya: Lambang harapan dan pemberi pertolongan (Syahlianti, 2024).
- Hujan: Simbol berkah dari dunia atas (Sumardjo, 2015:106).
- Bunga Melati: Melambangkan kebijaksanaan (Shidqiyyah, 2025).
- Batik Priangan: Mewakili identitas dan nilai feminin Sunda (Pangesti, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korelasi Tema, Ide, dan Judul

Karya ini mengangkat tema kemuliaan perempuan melalui metafora Sunan Ambu, tokoh yang dimuliakan dalam budaya Sunda. Ide muncul dari keprihatinan terhadap pergeseran nilai perempuan masa kini yang mulai kehilangan makna luhur. Judul “Kemuliaan Sunan Ambu Refleksi Masa Kini sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis” dipilih untuk menghubungkan nilai-nilai luhur perempuan Sunda dengan kondisi perempuan modern melalui media seni lukis.

Konsep Penciptaan

Konsep karya berangkat dari kegelisahan terhadap pandangan merendahkan perempuan di era modern, bertolak belakang dengan budaya Sunda yang memuliakan perempuan. Karya ini dimaksudkan sebagai ungkapan perasaan terkait identitas dan peran perempuan.

Batasan Karya

Tema Karya

Tema berfokus pada nilai kemuliaan perempuan melalui figur Sunan Ambu yang melambangkan sosok luhur perempuan Sunda. Dalam tradisi Sunda, konsep Indung meliputi makna ibu biologis sekaligus pelindung penuh kasih (Haq, Aprianti, & Djunatan, 2023:15). Sunan Ambu berarti Ibu dari Dewa, berperan sebagai penguasa kahyangan dan simbol kebangsawanan wanita (Caturwati, 2019:513). Statusnya tidak hanya biologis tetapi juga metafisik, merepresentasikan penghormatan terhadap perempuan yang relevan dengan kondisi sosial masa kini.

Media dan Teknik

Karya menggunakan media kayu dan teknik mix media (cat minyak dan oil pastel) dengan gaya ekspresionisme. Pemilihan ini selaras dengan seni rupa kontemporer yang menekankan penyampaian gagasan dan emosi, bukan sekadar estetika visual (Sucitra, 2015:31-33).

Konsep Visual atau Estetika

Gaya ekspresionisme dipilih untuk mengekspresikan emosi dan spiritualitas figur Sunan Ambu. Ekspresionisme menitikberatkan pada pengalaman emosional dibanding

representasi fisik (Artland Magazine, 2025).

Pendekatan ini memungkinkan penggambaran energi, kebijaksanaan, dan kekuatan spiritual melalui warna, gestur, dan komposisi.

Lingkup Inspirasi

Inspirasi utama berasal dari tokoh metafisik perempuan dalam mitologi Sunda, khususnya Sunan Ambu, yang dalam pantun Sunda menjadi figur sentral keilahian feminin.

Target Audiens

Ditujukan untuk masyarakat umum, pemerhati budaya, dan penikmat seni rupa yang tertarik pada kearifan lokal dan peran perempuan Sunda.

Ukuran dan Dimensi Terdiri dari lima bilah kayu berukuran 100–110 x 50 x 3 cm.

Waktu Pengerjaan Dilaksanakan selama empat bulan meliputi riset, sketsa, eksplorasi teknik, dan penyelesaian karya.

Konteks Sosial atau Budaya

Figur Sunan Ambu mencerminkan penghormatan tinggi terhadap perempuan dalam budaya Sunda. Karya ini menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali nilai kemuliaan perempuan kepada masyarakat modern.

Pembahasan Karya

Pembahasan Karya 1

Karya ini berjudul "Jembar Kamulyaan: Adil". Karya ini dibuat pada tahun 2025 dengan media *oil, oil pastel on wood* berukuran 100-110 x 50 x 3-5cm dan dapat dilihat jika pada karya ini terdapat objek figur wanita yang



Gambar 1. Jembar Kamulyaan: Adil
(Sumber:dokumentasi pribadi, 2025)



Gambar 2. Jembar Kamulyaan: Rahmat
(Sumber:dokumentasi pribadi, 2025)

berwarna dominan putih dengan memiliki gestur tangan *Dharma Mudra*. Pada lukisan juga memiliki warna dominan kuning walaupun diharmonisasikan dengan warna-warna turunan jingga, biru dan ungu. Sedangkan untuk goresannya terlihat menonjolkan tekstur cat dan kayu untuk mendukung kesan pendekatan gaya ekspresionisnya.

Interpretasi

Warna kuning dan figur berwarna putih merujuk pada simbol *Buana Nyungcung* atau Dunia Atas, tempat Sunan Ambu berada dalam kosmologi Sunda. Untuk menjaga harmoni dan kehidupan dalam komposisi warna, digunakan skema warna tetrad, yakni warna jingga, biru, dan ungu dengan warna kuning sebagai dominan. Gestur tangan *Dharma Mudra* melambangkan sifat adil yang dimiliki Sunan Ambu. Sifat adil pada Sunan Ambu dicurahkan melalui hujan dan spirit adil yang dibawa hujan itu turun ke bumi dan menghidupi tumbuhan, oleh karena itu pada lukisan ini tetap menyisakan tekstur

kayu alami untuk menekankan pesan keterhubungan Sunan Ambu dan kehidupan manusia.

Figur perempuan jelas dan ada bentuk wajah serta tubuh yang mulai menampilkan emosi. Pilihan warna lebih hidup dan tidak terlalu tenggelam dalam warna kayu. Ada usaha menyatukan bentuk ukiran dan lukisan, meskipun masih ada bagian yang terasa kaku.

Pembahasan Karya 2

Judul karya ini adalah "Jembar Kamulyaan: Rahmat". Karya ini dibuat pada tahun 2025 dengan menggunakan media *oil* dan *oil pastel* di atas kayu, berukuran sekitar 100-110 x 50 x 3-5 cm. Dalam lukisan ini, terdapat figur seorang wanita dengan dominasi warna putih. Elemen utama yang ditekankan adalah tekstur hujan, yang digambarkan menggunakan nuansa biru. Warna kuning juga menjadi warna dominan dalam karya ini, dipadukan secara harmonis dengan turunan warna jingga,

biru, dan ungu. Teknik sapuan kuas yang digunakan menonjolkan tekstur dari cat dan permukaan kayu, yang memperkuat kesan ekspresionis dalam lukisan ini.

Warna kuning dan figur putih melambangkan *Buana Nyuncung*, atau Dunia Atas, tempat adanya Sunan Ambu dalam kosmologi Sunda. Untuk menjaga harmoni visual dan menghadirkan kesan hidup, digunakan skema warna tetrad, yakni jingga, biru, dan ungu, dengan kuning sebagai warna dominan. Hujan dalam lukisan ini merepresentasikan berkah dari Dunia Atas yang berasal perempuan. Hujan itu membawa kehidupan ke bumi dan menyuburkan tumbuhan. Oleh karena itu, tekstur alami kayu sengaja dipertahankan untuk menegaskan bahwa Warna kuning dan figur putih melambangkan *Buana Nyuncung* atau Dunia Atas, tempat Sunan Ambu berada dalam kosmologi Sunda. Untuk menjaga harmoni visual dan menghadirkan kesan hidup, digunakan skema warna tetrad, yaitu jingga, biru, dan ungu, dengan kuning sebagai warna dominan. Fokus utama lukisan ini adalah gestur tangan *Varada Mudra*, yang melambangkan sifat pengasih. Sifat pengasih Sunan Ambu terlihat dari keberadaannya di Dunia Atas yang menurunkan hujan, membawa kehidupan ke bumi. Oleh karena itu, tekstur alami kayu sengaja dipertahankan untuk menegaskan bahwa kayu mewakili jiwa atau spirit dari Dunia Atas.

Karya ini memperlihatkan usaha yang lebih baik dalam memperjelas figur, tetapi tetap belum cukup kuat. Ekspresi tubuh mulai terbaca, namun tidak menggugah emosi.



**Gambar 3. Jembar Kamulyaan: Wicaksana
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2025)**

Pembahasan Karya 3

Karya ini berjudul "Jembar Kamulyaan: Wicaksana" dan dibuat pada tahun 2025. Medium yang digunakan adalah cat minyak dan oil pastel di atas kayu, dengan ukuran sekitar 100-110 x 50 x 3-5 cm. Lukisan ini menggambarkan sosok perempuan dengan dominasi warna putih. Elemen utama dalam karya ini adalah figur wanita dan bunga melati, yang melambangkan nilai bijaksana. Warna kuning menjadi warna dominan, dikombinasikan secara harmonis dengan gradasi warna jingga, biru, dan ungu.

Teknik sapuan kuas yang digunakan memperlihatkan tekstur kasar dari cat dan kayu, yang memperkuat kesan ekspresionis pada lukisan ini. Kayu merepresentasikan jiwa atau *spirit* dari Dunia Atas.

Karya ini masih terlihat belum matang, terutama dalam hal ekspresi dan penekanan

visual. Figur manusia yang seharusnya menjadi pusat perhatian justru tidak jelas dan terlalu menyatu dengan latar kayu. Warna-warna yang dipakai cenderung datar dan terlalu mirip dengan warna alami kayu, jadi bentuk utamanya malah tenggelam. Ukiran pun terlihat belum halus, bahkan terkesan dikerjakan terburu-buru atau belum selesai.

Pembahasan Karya 4

Karya ini berjudul "Jembar Kamulyaan: Asih" dan dibuat pada tahun 2025. Media yang digunakan adalah oil dan oil pastel di atas kayu, dengan ukuran sekitar 100-110 x 50 x 3-5 cm. Lukisan ini menampilkan figur seorang wanita yang didominasi warna putih. Fokus utama terletak pada gestur tangan figur tersebut, yaitu *Varada Mudra*, yang melambangkan pemberian atau kasih. Warna kuning menjadi warna dominan yang dipadukan secara seimbang dengan gradasi warna jingga, biru, dan ungu. Teknik lukis yang digunakan memperlihatkan tekstur kasar dari cat dan permukaan kayu, yang menonjolkan kesan ekspresionis dalam karya ini.

Keunggulan karya ini terletak pada kemampuannya menggabungkan nilai tradisi dan pendekatan estetika modern dalam satu kesatuan visual. Melalui proses rekontekstualisasi, nilai-nilai luhur Sunan Ambu seperti kasih sayang, kebijaksanaan, keadilan, pemberi berkah, dan pemberi pertolongan diangkat kembali dengan cara yang relevan terhadap konteks sosial saat ini. Figur mitologis Sunan Ambu dijadikan sebagai gagasan utama dalam karya dan dimetaforakan dalam bentuk figur perempuan bergaya ekspresionisme. Karya ini menjadi bentuk ekspresi artistik terhadap isu pergeseran



Gambar 4. Jembar Kamulyaan: Asih
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2025)

nilai perempuan masa kini.

SIMPULAN

Dalam perspektif teknis, kayu dipilih sebagai medium karena memiliki sifat fana atau tidak abadi dan dimaknai sebagai simbol raga, yang kemudian dipadukan dengan sapuan cat dan ekspresi visual sebagai simbol jiwa. Keduanya diselaraskan dalam figur Sunan Ambu yang dimetaforakan sebagai sosok perempuan bergaya ekspresionis. Adapun dalam perspektif konseptual, perpaduan antara bahan alami (kayu) dan bahan sintesis (cat minyak dan oil pastel) mencerminkan konsep pola tiga dalam budaya Sunda, yaitu penyatuan dua unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan harmonis yaitu dalam karya lukis.

Penciptaan ini juga menjadi bentuk respon terhadap isu ketimpangan gender yang masih terjadi di masyarakat, sekaligus pernyataan artistik yang menegaskan pentingnya

mengangkat kembali nilai-nilai luhur perempuan dalam budaya Sunda masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Arham Rahman. (2017).

Mereka-reka.

Bantul: Galeri Lorong.

Jurnal:

Alexander, J., Pangestu, D. R., Nicolas, F., & Hakim, L. (2020). Penerapan genetic neural network dalam pemilihan color palette untuk desain skema warna. *CogITo Smart Journal*, 6(2), 284–297.

Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13.

Aripurnami, S. (2013). Transformasi gerakan dan menguatnya kepemimpinan perempuan. *Tentang Penulis*, 63(1), 1–24.

Caturwati, E. (2019). The profile of indung in Sundanese society (a sociocultural analysis on the role of Sunan Ambu, Dewi Sri and Rongeng). *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(7), 511–517.

Ferdiansyah, I., & Nurbaity, D. P. (2021). Penerapan Arsitektur Ekspresionisme pada Perancangan Gedung Pusat Kreativitas Di Kota Kendari. *Jurnal PROYEKSI: Arsitektur dan Perencanaan*, 1(1), 21–30.

Haq, M. Z., Aprianti, P., & Djunatan, S. (2023). Eksistensi perempuan Sunda berdasarkan dimensi Sunan Ambu dalam epos Lutung Kasarung. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 13–24.

Hawkins, B., & Wilson, B. (2017). A fresh theoretical perspective on practice-led research. *International Journal of Art & Design Education*, 36(1), 82–91.

Himawan, W. (2013). Visual Tradisi dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya. *Ornamen*, 10(1).

Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, fungsi, dan implikasi metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165.

Isnanta, S. D. (2015). Penciptaan Karya Seni Mixed Media Berbasis Ekperimentasi Dengan Teknik Assemblage. *Abdi Seni*, 6(1).

Istianah, I. (2020). Perempuan dalam sistem budaya Sunda (Peran dan kedudukan perempuan di Kampung Geger Hanjuang Desa Linggamulya Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya). 17(2), 195–204.

Maulidiah, N., & Saddhono, K. (2019). Wujud budaya dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat Putri Jelumpang: Sebuah kajian antropologi sastra. *Widyaparwa*, 47(2), 185–192.

Melanira, A., & Wibowo, N. W. (2022). Studi interior warna pada ruang perpustakaan: (Studi kasus: Perpustakaan Taman Ismail Marzuki). *Jurnal Ilmiah Arjouna: Architecture and Environment Journal of Krisnadwipayana*, 7(1), 1–16.

Metafora, L. K. (2021). Analisis Makna Ungkapan Metafora Dari Presenter Valentino

“Jebret” Simanjuntak.

Nerta, I. W. (2022). Mistisisme mudra: Ragam gerakan spiritualitas dalam dunia kesehatan. Sanjiwani: Jurnal Filsafat.

Rasse, C., Onysko, A., & Citron, F. M. M. (2020). Conceptual metaphors in poetry interpretation: A psycholinguistic approach. *Language and Cognition*, 12(2), 310–342.

Streit, A. K. (2017). Ekspresionisme dan pengaruhnya terhadap desain poster Jerman pada sekitar masa Perang Dunia I. *Rupa Rupa*, 2(2).

Subagya, T. (2021). Kontekstualisasi, rekontekstualisasi, dan dekontekstualisasi pertunjukan wayang kulit sebagai langkah pembinaan penonton wayang kulit. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 18(2), 164–178.

Sucitra, I. G. A. (2015). Wacana postmodern dalam seni rupa kontemporer Indonesia. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 1(1).